

LITERASI TUBUH DAN ADAB ISLAMI BAGI ANAK TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN: MEMBANGUN KETAHANAN ANAK MELALUI EDUKASI SEKSUALITAS SEJAK DINI

Titin Nurjanah*, Nurul Fatoni dan Syifa Fauziah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Darul A'mal
Lampung, Indonesia

e-mail: tienz.janah@gmail.com*

Abstract

This community service program aims to bolster the resilience of students at TPA At-Tauhiid, Metro Timur, through the reinforcement of body literacy and Islamic manners (adab). The initiative addresses the critical issue of children's limited understanding of bodily boundaries and their vulnerability to potential sexual violence. Employing a Participatory Action Research (PAR) approach, the program actively engages teachers, parents, and students in a collaborative learning process. The intervention methods include interactive storytelling, thematic role-playing to practice refusing strangers, and focused group discussions. Additionally, educational posters illustrating safe and unsafe touches were displayed, and a new regulation was implemented requiring students to return home immediately after sessions to ensure their safety. The results demonstrate a significant improvement in the children's awareness of maintaining awrah (modesty), their ability to distinguish between safe and unsafe touches, and their assertiveness in suspicious situations. Moreover, the program successfully heightened the awareness of parents and teachers concerning the urgency of early sexuality education within an Islamic framework. In conclusion, integrating body literacy into the TPA curriculum serves as an effective preventive strategy for child protection and self-defense education.

Keywords: *Body literacy; Islamic manners; TPA students; Sexuality education.*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan membangun ketahanan santri di TPA At-Tauhiid, Metro Timur, melalui penguatan literasi tubuh dan adab Islami. Inisiatif ini merespons rendahnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh dan kerentanan mereka terhadap kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan guru, orang tua, dan santri sebagai subjek aktif. Serangkaian kegiatan dilakukan melalui teknik mendongeng interaktif, diskusi terarah, serta simulasi bermain peran untuk melatih keberanian anak menolak ajakan orang asing. Sebagai instrumen pendukung, tim pengabdian memasang poster edukasi batasan tubuh dan mendorong pihak TPA menetapkan regulasi kepulangan santri secara langsung untuk meminimalisir risiko di perjalanan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran santri dalam menjaga aurat, kemampuan mengidentifikasi jenis sentuhan (aman dan tidak aman), serta keberanian melakukan proteksi diri. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kesadaran orang tua dan guru akan pentingnya edukasi seksualitas sejak dini berbasis nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, integrasi literasi

tubuh ke dalam kurikulum adab di TPA efektif menjadi strategi preventif dalam melindungi anak dari potensi ancaman kekerasan seksual.

Kata kunci: Literasi tubuh; Adab Islami; Anak TPA; Edukasi seksualitas.

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, khususnya kekerasan seksual, menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan berdasarkan laporan KPAI dan KemenPPPA (DinasPPPALampung, 2024). Data tahun 2023–2024 mengungkap bahwa kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang mendominasi laporan nasional maupun regional, termasuk di Provinsi Lampung yang mencatat 786 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan lebih dari 80% merupakan kekerasan seksual (Khoiriah, 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa anak-anak berada dalam situasi rentan, terutama ketika mereka belum memahami batas tubuh, aurat, serta tidak dibekali kemampuan menolak interaksi fisik yang tidak pantas (Iskandar et al., 2024). Pada tataran keluarga dan lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pembahasan tentang tubuh, aurat, perlindungan diri, dan seksualitas Islami sering dianggap tabu, sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan dasar dalam menjaga diri dari potensi ancaman.

Sasaran pendidikan anak usia dini berbasis Pendidikan Agama Islam adalah anak dan keluarga muslim mulai usia 2 sampai dengan 6 tahun. Sedangkan TPA memiliki nilai dan strategi tertentu dalam upaya mengondisikan kepribadian anak dalam bingkai pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lengkapnya, Taman Pendidikan Al Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau non formal untuk anak-anak sampai dengan usia 12 tahun dengan tujuan utamanya agar anak mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar (Muna et al., 2024; Sholihana & Umami, 2024). Anak usia dini merupakan kelompok yang berada pada fase perkembangan krusial dalam pembentukan karakter, kesadaran diri, serta ketahanan personal (Kurniawati, Riski; Sari, Wulan tania; Saniati & Rosyadi, 2024). Pada fase ini, anak mulai mengenali tubuhnya, memahami relasi dengan orang lain, dan membangun rasa aman terhadap lingkungan sekitarnya (Makkiyyah et al., 2025). Namun demikian, berbagai laporan dan temuan empiris menunjukkan bahwa anak-anak masih berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, yang kerap terjadi (Riyan, 2021) akibat minimnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh dan hak atas dirinya sendiri (Raniyah & Nasution, 2024). Kondisi ini menegaskan urgensi pendidikan pencegahan sejak dini yang berorientasi pada penguatan kesadaran tubuh dan kemampuan proteksi diri anak (Lubis et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, konsep literasi tubuh bukanlah gagasan baru, melainkan telah melekat dalam ajaran adab dan akhlak (Raniyah & Nasution, 2024). Nilai *haya'* (rasa malu yang positif) dan *isti'dzan* (meminta izin) menjadi prinsip fundamental dalam mengatur relasi tubuh, ruang personal, serta interaksi sosial. Al-

Qur'an secara tegas menempatkan penjagaan kehormatan tubuh sebagai bagian dari keimanan, sebagaimana firman Allah SwT dalam QS. An-Nur ayat 30-31 (Lubis et al., 2024) yang memerintahkan kaum beriman untuk menundukkan pandangan dan menjaga aurat. Ayat ini menunjukkan bahwa tubuh merupakan amanah yang harus dijaga dengan kesadaran dan tanggung jawab (Yadi, 2023). Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW menegaskan, "Al-ḥaya' min al-iman" (rasa malu adalah bagian dari iman) (HR. Bukhari dan Muslim), yang memperkuat bahwa kesadaran menjaga diri dan batasan tubuh merupakan bagian integral dari pendidikan keislaman sejak usia dini (Lubis et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan anak belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis, khususnya dalam lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) (Lubis et al., 2024; Yadi, 2023). Selama ini, TPA lebih dikenal sebagai ruang pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, hafalan doa, dan penanaman nilai-nilai ibadah dasar (Robbaniyah et al., 2024). Aspek perlindungan diri, literasi tubuh, dan keberanian anak untuk menolak perilaku yang tidak pantas belum menjadi fokus pembelajaran yang terstruktur, meskipun secara normatif sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam (Annur et al., 2023)

Kondisi tersebut juga ditemukan di TPA At-Tauhiid, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan pengelola TPA, pembelajaran berlangsung dalam durasi yang relatif singkat, dengan jumlah santri yang cukup beragam. Sebagian besar guru TPA berasal dari latar belakang non kependidikan dan belum memperoleh pelatihan khusus terkait pendidikan perlindungan anak atau edukasi pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, keterbatasan waktu belajar menyebabkan materi pembelajaran lebih difokuskan pada aspek kognitif keagamaan, sehingga isu literasi tubuh belum mendapatkan ruang yang memadai. Kondisi ini menjadi kendala spesifik yang membedakan TPA dengan sekolah formal dan memperkuat kebutuhan akan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Di sisi lain, masih terdapat anggapan bahwa pembahasan mengenai tubuh dan seksualitas merupakan hal yang tabu untuk disampaikan kepada anak (Lailatul Riza et al., 2022). Pandangan ini menyebabkan guru dan orang tua cenderung menghindari diskusi terkait batasan tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta hak anak atas tubuhnya sendiri (Nilawati et al., 2022). Akibatnya, anak tidak memiliki bahasa yang tepat untuk mengenali dan mengomunikasikan pengalaman yang berpotensi membahayakan dirinya (Puriastuti et al., 2025). Ketidaksiapan ini menjadikan anak rentan ketika berhadapan dengan orang asing atau situasi yang mencurigakan (Pratiwi & Ismail, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan urgensi pendidikan seksualitas dan kebutuhan akan pendekatan yang sesuai perkembangan anak (Iskandar et al., 2024; Raniyah & Nasution, 2024). Penelitian "Mendidik Anak SD Mengenal Tubuh

dan Batasannya” menegaskan bahwa edukasi seksual preventif harus dilakukan sejak dini untuk meminimalkan kerentanan terhadap pelecehan melalui pengenalan tubuh, batas, dan sentuhan aman (Putry et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami konsep batas tubuh bila diberikan melalui metode yang ramah anak seperti gambar, cerita, dan simulasi. Temuan ini sejalan dengan studi lain mengenai “Peningkatan Literasi Bullying dan Kekerasan Seksual pada Anak Sejak Dini” yang menguraikan bahwa program literasi tubuh berbasis aktivitas terbukti meningkatkan kewaspadaan anak dan kemampuan mereka mengidentifikasi situasi berisiko melalui penguatan konsep sentuhan aman dan tidak aman, area pribadi, serta mekanisme meminta pertolongan (Ningsih et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menyoroti bahwa pendampingan orang tua dan guru memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pembentukan perilaku protektif pada anak.

Selain itu, penelitian mengenai “Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku Tuntas Seksualitas” menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas yang diberikan secara sistematis sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Karim, 2024). Studi ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama, serta kebutuhan mengintegrasikan nilai adab, kesopanan, dan penjagaan aurat dalam edukasi mengenai tubuh (Jamal et al., 2019; Safino, Gusti et al., 2024; Setyawati & Ilise, 2025). Pendekatan berbasis nilai agama terbukti lebih mudah diterima masyarakat (Raniyah & Nasution, 2024) dan memberikan landasan moral bagi anak dalam memahami batas tubuh dan perilaku sesuai norma.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah pemahaman anak mengenai batasan tubuh, hak atas tubuhnya sendiri, serta keberanian untuk menolak sentuhan atau ajakan yang tidak aman (Iskandar et al., 2024). Oleh karena itu, program pengabdian ini difokuskan pada penguatan literasi tubuh dan adab Islami sebagai upaya membangun ketahanan anak TPA secara preventif. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan partisipasi aktif seluruh pihak di lingkungan TPA, program ini diharapkan mampu menjadi model edukasi pencegahan kekerasan seksual yang relevan dan aplikatif di lembaga pendidikan nonformal.

2. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Tauhiid, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, dengan sasaran utama santri TPA yang mencakup anak-anak usia 4-12 tahun yang mengikuti kegiatan TPA, serta melibatkan guru dan orang tua sebagai pendamping utama. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan nyata akan penguatan literasi

tubuh dan adab Islami, mengingat keterbatasan pembelajaran terkait perlindungan diri anak di lingkungan pendidikan nonformal.

Mengingat materi yang disampaikan berkaitan dengan edukasi seksualitas yang bersifat sensitif, program ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika dan perlindungan anak (Riyan, 2021). Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan prosedur *informed consent* kepada orang tua atau wali santri. Persetujuan diberikan setelah orang tua memperoleh penjelasan mengenai tujuan program, materi yang disampaikan, metode kegiatan, serta bentuk keterlibatan anak selama program berlangsung. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan keterbukaan, persetujuan sadar, dan dukungan penuh dari orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) (Rahmat & Mirnawati, 2020), yang menempatkan guru, orang tua, dan anak sebagai subjek aktif dalam proses pengabdian (Amrullah et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga materi literasi tubuh dan adab Islami tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pelaksanaan PAR dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan (Ilham et al., 2025). Tahap perencanaan partisipatif diawali dengan diskusi bersama pengelola TPA, guru, dan perwakilan orang tua untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi anak, khususnya keterbatasan pemahaman mengenai batasan tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta rendahnya keberanian anak dalam menolak perilaku yang tidak pantas. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi, metode, dan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan aksi dirancang sesuai dengan karakteristik santri TPA dan nilai-nilai Islami. Metode yang digunakan meliputi mendongeng interaktif, bermain peran tematik, dan diskusi terarah sederhana. Kegiatan mendongeng menggunakan kisah-kisah Islami yang relevan dengan tema penjagaan diri dan kehormatan, seperti kisah Nabi Yusuf AS yang mengajarkan keteguhan menjaga diri dari godaan, serta kisah Siti Aisyah r.a. yang merepresentasikan kehormatan, keteladanan, dan perlindungan martabat. *Storytelling* didukung dengan media visual sederhana berupa buku cerita bergambar, ilustrasi tokoh, dan bahasa naratif yang disesuaikan dengan usia anak, sehingga pesan moral dan nilai literasi tubuh dapat dipahami secara konkret.

Salah satu kegiatan inti dalam tahap aksi adalah bermain peran tematik, di mana anak diajak mempraktikkan secara langsung cara menolak ajakan orang asing atau sentuhan yang tidak aman dengan kalimat sederhana, sopan, namun tegas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian anak, meningkatkan kepercayaan

diri, serta membangun refleksi proteksi diri dalam situasi yang berpotensi membahayakan.

Selain melibatkan anak, program ini juga mencakup pelatihan dan pendampingan bagi guru dan orang tua, yang difokuskan pada pemahaman pentingnya edukasi literasi tubuh dan seksualitas sejak dini, strategi komunikasi yang sesuai dengan usia anak, serta peran orang dewasa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Tahap akhir berupa refleksi dan evaluasi, yang dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Evaluasi diarahkan untuk mengukur ketahanan anak melalui indikator literasi tubuh yang diamati selama dan setelah kegiatan. Indikator yang digunakan meliputi: (1) kemampuan anak menyebutkan bagian tubuh yang bersifat pribadi, (2) pemahaman anak mengenai perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, (3) keberanian anak menolak ajakan atau sentuhan yang tidak pantas, serta (4) kemampuan anak mengekspresikan ketidaknyamanan kepada guru atau orang tua. Perubahan perilaku dan respons anak diamati melalui rubrik refleksi sederhana yang disesuaikan dengan usia anak, serta dikonfirmasi melalui rubrik reflektif bersama guru dan orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung dalam rentang waktu satu bulan, yaitu selama bulan Oktober. Durasi tersebut mencakup seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang meliputi tahap perencanaan, persiapan materi, pelaksanaan aksi edukatif, serta refleksi dan evaluasi bersama mitra. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), durasi program tidak selalu identik dengan intensitas pertemuan tatap muka bersama peserta, melainkan mencerminkan keseluruhan proses pendampingan dan interaksi yang terbangun antara tim pengabdian dan mitra.

Tahap awal program diawali dengan kegiatan koordinasi bersama pengelola dan guru TPA yang dilaksanakan pada awal Oktober. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan program, memetakan kebutuhan anak, serta menyepakati bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik TPA. Selanjutnya, pada pertengahan Oktober dilakukan proses pencarian, penyusunan, dan penyesuaian materi literasi tubuh dan adab Islami. Proses ini melibatkan diskusi intensif dengan guru TPA dan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman, budaya lokal, serta kemampuan kognitif anak sebagai sasaran utama program. Intervensi edukatif yang melibatkan anak secara langsung dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober dalam bentuk kegiatan terstruktur yang mencakup mendongeng interaktif, bermain peran tematik, dan diskusi sederhana. Kegiatan ini menjadi puncak dari rangkaian program, karena pada tahap inilah pesan-pesan utama mengenai literasi

tubuh, batasan aurat, sentuhan aman dan tidak aman, serta keberanian menolak perilaku yang tidak pantas disampaikan secara langsung kepada anak-anak TPA. Meskipun intervensi ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, kegiatan tersebut merupakan hasil dari proses perencanaan dan persiapan yang dilakukan secara sistematis selama satu bulan penuh.

Pemaknaan durasi satu bulan dalam program ini perlu dipahami secara komprehensif. Durasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan intensitas pertemuan berulang dengan anak, melainkan sebagai rentang waktu pengabdian yang mencakup penguatan kapasitas guru dan orang tua, penyediaan media edukatif, serta pembentukan kesepakatan dan regulasi internal TPA yang mendukung perlindungan anak. Dengan demikian, meskipun intervensi langsung kepada anak dilakukan dalam satu kali pertemuan, lingkungan edukatif yang mendukung literasi tubuh telah dibangun secara bertahap melalui keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan konteks TPA yang memiliki keterbatasan waktu belajar dan fokus utama pada pembelajaran keagamaan. Intervensi satu kali pertemuan dinilai lebih realistis dan dapat diterima oleh pengelola TPA dibandingkan dengan model pendampingan jangka panjang yang memerlukan alokasi waktu tambahan. Meskipun demikian, keterbatasan durasi intervensi tidak serta-merta mengurangi makna hasil yang diperoleh, karena program ini dirancang untuk menghasilkan perubahan pada level kesadaran awal (*awareness*) dan pemahaman dasar anak mengenai tubuh dan hak atas dirinya.

Dalam perspektif pendidikan anak, peningkatan kesadaran merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pembentukan sikap dan perilaku (Annur et al., 2023). Anak yang mulai mengenali bagian tubuh pribadi, memahami konsep sentuhan aman dan tidak aman, serta mengetahui bahwa ia berhak mengatakan tidak, telah memiliki fondasi awal untuk melindungi dirinya (Safino, Gusti et al., 2024). Oleh karena itu, hasil program ini lebih tepat dipahami sebagai pencapaian pada ranah kognitif-afektif awal, yang selanjutnya memerlukan penguatan berkelanjutan melalui peran guru dan orang tua (Amrullah et al., 2023). Keberlanjutan pesan literasi tubuh pascakegiatan didukung oleh keterlibatan guru dan orang tua yang telah mengikuti proses pendampingan selama program berlangsung. Guru TPA diharapkan dapat mengintegrasikan pesan-pesan adab menjaga tubuh dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, sementara orang tua diharapkan mampu melanjutkan komunikasi terbuka dengan anak di lingkungan keluarga. Dengan cara ini, meskipun intervensi kepada anak bersifat terbatas secara temporal, nilai-nilai yang ditanamkan memiliki peluang untuk terus diperkuat dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, penyediaan media pendukung berupa poster edukatif dan penetapan regulasi internal TPA menjadi bagian penting dari upaya memperpanjang dampak program. Media visual yang ditempatkan di area TPA berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan bagi anak, sementara regulasi yang mewajibkan santri langsung pulang ke rumah setelah kegiatan TPA selesai merupakan bentuk konkret dari komitmen lembaga dalam menciptakan lingkungan yang aman. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa durasi satu bulan dimanfaatkan tidak hanya untuk kegiatan edukatif sesaat, tetapi juga untuk membangun sistem pendukung yang bersifat preventif. Dengan demikian, pelaksanaan program selama satu bulan memberikan kerangka waktu yang memadai untuk mengintegrasikan intervensi edukatif, penguatan lingkungan, dan refleksi bersama mitra. Hasil yang diperoleh dalam penelitian pengabdian ini perlu dipahami dalam konteks tersebut, yaitu sebagai capaian awal yang menunjukkan potensi efektivitas pendekatan literasi tubuh berbasis nilai-nilai Islami dalam lingkungan pendidikan nonformal. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan program lanjutan dengan durasi dan intensitas yang lebih panjang pada masa mendatang.

Pendekatan Edukatif Literasi Tubuh Tanpa Pembagian Kelompok Usia

Pelaksanaan kegiatan literasi tubuh dan adab Islami dalam program pengabdian ini melibatkan seluruh santri TPA At-Tauhiid tanpa pembagian kelompok usia secara formal. Keputusan ini didasarkan pada karakteristik lembaga TPA sebagai ruang pendidikan nonformal yang secara praktik memang menggabungkan anak-anak dengan rentang usia yang beragam dalam satu waktu pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pemisahan anak berdasarkan usia bukan merupakan praktik yang lazim, sehingga pendekatan edukatif dirancang agar tetap inklusif dan adaptif terhadap perbedaan perkembangan kognitif dan emosional anak.

Pendekatan pembelajaran tanpa pembagian usia menuntut strategi pedagogis yang fleksibel dan berlapis. Dalam kegiatan ini, *storytelling* dan *roleplay* tidak diarahkan secara seragam, melainkan disusun dengan prinsip *multi-level engagement*, yaitu satu rangkaian kegiatan yang memungkinkan anak dengan usia dan kemampuan berbeda menangkap pesan sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan praktik pembelajaran di lingkungan TPA yang menekankan kebersamaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara kolektif.

Pada kegiatan mendongeng, kisah-kisah Islami yang dipilih seperti kisah Nabi Yusuf AS dan kisah Siti Aisyah r.a. disampaikan dengan narasi utama yang sama, namun dengan penekanan yang berbeda pada setiap lapisan pemahaman anak. Bagi anak yang lebih kecil, pesan difokuskan pada aspek konkret dan sederhana, seperti mengenali bagian tubuh yang harus dijaga, memahami rasa tidak nyaman, dan mengetahui bahwa tubuhnya berharga (Kurniawati, Riski; Sari, Wulan

tania; Saniati & Rosyadi, 2024; Makkiyyah et al., 2025). Sementara itu, bagi anak yang lebih besar, cerita yang sama dikembangkan melalui pertanyaan reflektif sederhana, dialog singkat, dan penekanan pada nilai keberanian, tanggung jawab, serta adab menjaga kehormatan diri.

Strategi ini memungkinkan satu cerita berfungsi sebagai medium pembelajaran lintas usia tanpa harus memecah kelompok. Anak yang lebih besar secara alami berperan sebagai model atau contoh bagi anak yang lebih kecil, baik melalui respons verbal maupun melalui partisipasi dalam kegiatan bermain peran. Interaksi semacam ini menciptakan proses belajar sosial, di mana nilai-nilai literasi tubuh tidak hanya disampaikan oleh fasilitator, tetapi juga diperkuat melalui dinamika antar anak (Annur et al., 2023).

Dalam kegiatan bermain peran tematik, pendekatan tanpa pembagian usia juga diterapkan dengan memberikan ruang partisipasi yang berbeda sesuai dengan kesiapan anak. Anak-anak yang lebih kecil cenderung dilibatkan dalam peran sederhana, seperti menirukan ekspresi menolak atau menjauh dari situasi yang tidak nyaman. Sementara itu, anak-anak yang lebih besar diberi kesempatan untuk memeragakan dialog penolakan yang lebih lengkap, menghadapi simulasi situasi yang lebih kompleks, serta membantu menjelaskan kepada adik-adik mereka mengenai sikap yang tepat. Dengan cara ini, perbedaan kognitif tidak diperlakukan sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber pembelajaran kolaboratif.

Pendekatan ini juga selaras dengan nilai-nilai Islami yang menekankan kebersamaan, saling menasihati, dan keteladanan dalam proses Pendidikan (Raniyah & Nasution, 2024). Anak-anak tidak diposisikan sebagai individu yang belajar secara terpisah berdasarkan usia, tetapi sebagai bagian dari komunitas belajar yang saling menguatkan. Dalam konteks literasi tubuh, pendekatan ini dinilai relevan karena pesan yang disampaikan bersifat universal dan mendasar, yaitu penghormatan terhadap tubuh, penjagaan aurat, dan keberanian menolak perlakuan yang tidak pantas.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan tanpa pembagian usia tidak menghambat pemahaman anak terhadap materi. Anak-anak dengan usia lebih kecil mampu mengikuti alur cerita dan merespons pertanyaan sederhana, sementara anak-anak yang lebih besar menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif dan verbal. Interaksi antarusia justru memperkaya dinamika pembelajaran, karena anak-anak dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap respons teman yang lebih tua.

Selain itu, pendekatan ini memudahkan guru TPA dan orang tua untuk mereplikasi kegiatan dalam praktik sehari-hari. Dalam keseharian TPA, guru tidak selalu memiliki kesempatan atau sumber daya untuk memisahkan anak berdasarkan usia secara ketat. Oleh karena itu, model pembelajaran yang inklusif dan fleksibel lebih realistis untuk diterapkan secara berkelanjutan. Guru dapat menyampaikan

satu tema literasi tubuh dalam satu forum bersama, sambil menyesuaikan penjelasan dan contoh secara situasional sesuai dengan respons anak.

Pendekatan tanpa pembagian usia juga memberikan keuntungan dalam hal efisiensi waktu dan konsistensi pesan. Anak-anak menerima pesan yang sama mengenai literasi tubuh dan adab Islami, sehingga tidak terjadi perbedaan pemahaman yang mencolok antar kelompok. Konsistensi ini penting untuk membangun budaya bersama di lingkungan TPA, di mana setiap anak memahami norma dan nilai yang sama terkait penjagaan tubuh dan perilaku aman.

Dari sisi pembahasan ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi tubuh tidak selalu harus disampaikan melalui segmentasi usia yang kaku, terutama dalam konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas. Selama pendekatan yang digunakan bersifat adaptif, narasi disusun secara bertahap, dan aktivitas memungkinkan partisipasi beragam, perbedaan kognitif anak dapat diakomodasi secara alami. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi tubuh berbasis nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pendidikan TPA tanpa harus mengubah struktur pembelajaran yang sudah ada (Al Banna et al., 2024).

Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya peran fasilitator dalam membaca situasi dan menyesuaikan interaksi selama kegiatan berlangsung (Hernawaty et al., 2016). Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola dinamika kelompok yang memastikan setiap anak mendapatkan ruang belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak semata-mata ditentukan oleh pembagian usia, melainkan oleh kualitas interaksi, relevansi materi, dan kesesuaian metode dengan konteks lembaga. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan literasi tubuh tanpa pembagian kelompok usia menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan adaptif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pendidikan anak usia dini di lingkungan nonformal. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelola TPA dan praktisi pendidikan sejenis, bahwa edukasi pencegahan berbasis nilai Islami dapat dilaksanakan secara realistis tanpa menuntut perubahan struktural yang kompleks. Kegiatan *storytelling* berbasis kisah Qur'ani membantu anak memahami konsep harga diri dan pentingnya menjaga aurat melalui penokohan yang mudah diidentifikasi (Lubis et al., 2024). Penggunaan media visual membuat anak lebih mudah menangkap pesan tentang batas tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh (Iskandar et al., 2024). Proses ini memperkuat dimensi kognitif literasi tubuh, terutama dalam mengenali area pribadi dan memahami alasan religius di balik perlindungan tersebut (Lubis et al., 2024).

Melalui aktivitas *roleplay*, anak memperoleh pengalaman langsung untuk mempraktikkan cara menolak sentuhan yang tidak pantas (Pratiwi & Ismail, 2022). Pada sesi awal, anak cenderung ragu, malu, atau bingung dalam mengekspresikan penolakan. Namun, setelah beberapa kali latihan, anak menunjukkan peningkatan keberanian dan kemampuan untuk memberikan penolakan yang tegas namun tetap

sopan (Amrullah et al., 2023). Hal ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman memberikan dampak pada aspek keterampilan (*skill based learning*) (Ningsih et al., 2025). Dari hasil observasi guru dan catatan lapangan, sebagian anak mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam konteks keseharian di TPA. Mereka lebih berhati-hati dalam membuka pakaian saat latihan ibadah, mulai terbiasa meminta izin, dan menunjukkan sikap lebih menjaga diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Perubahan ini menandakan bahwa internalisasi nilai literasi tubuh tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenali batas, tetapi telah berkembang pada tingkat kesadaran perilaku (Amrullah et al., 2023).

Penguatan literasi tubuh juga tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengidentifikasi situasi yang membuat mereka tidak nyaman (Khasanah et al., 2020; Makkiyyah et al., 2025; Putry et al., 2024). Anak mampu menyebutkan contoh tindakan yang dianggap tidak sopan atau membahayakan, serta memahami bahwa tidak semua orang dewasa berhak menyentuh tubuh mereka (Kurnianingsih et al., 2024). Peningkatan aspek afektif ini merupakan indikator bahwa program tidak hanya berhasil memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keberanian dan kepekaan emosional anak terhadap potensi risiko.

Penguatan Lingkungan Edukatif melalui Media Visual dan Regulasi TPA

Selain berdampak pada peningkatan kesadaran dan pemahaman anak, program pengabdian ini juga menghasilkan perubahan pada level lingkungan belajar di TPA At-Tauhiid. Salah satu bukti konkret dari kegiatan ini adalah penyediaan media edukatif berupa poster literasi tubuh yang dirancang khusus untuk konteks santri TPA. Poster tersebut memuat informasi sederhana mengenai batasan tubuh yang aman dan tidak aman, serta bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penyajian visual disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, menggunakan ilustrasi yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, dan pesan yang bersifat afirmatif.

Penempatan poster di area TPA memiliki fungsi strategis sebagai pengingat visual yang bersifat berkelanjutan. Media ini tidak hanya mendukung pemahaman anak selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berperan sebagai stimulus penguatan pesan dalam aktivitas keseharian di TPA. Anak-anak dapat melihat kembali informasi tersebut secara berulang, sementara guru memiliki alat bantu yang dapat digunakan untuk mengaitkan pesan literasi tubuh dengan materi pembelajaran lain. Dengan demikian, poster tidak diposisikan sebagai media pasif, melainkan sebagai bagian dari ekosistem edukatif yang mendukung upaya perlindungan anak.

Selain penyediaan media visual, program ini juga mendorong terbentuknya kesepakatan dan regulasi internal di lingkungan TPA. Salah satu bentuk regulasi yang disepakati adalah kewajiban bagi santri untuk langsung pulang ke rumah setelah kegiatan TPA selesai dilaksanakan. Regulasi ini disusun sebagai langkah

preventif untuk meminimalkan potensi risiko yang mungkin terjadi di luar pengawasan guru dan orang tua. Meskipun bersifat sederhana, regulasi ini mencerminkan meningkatnya kesadaran pengelola TPA terhadap pentingnya perlindungan anak sebagai bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan nonformal.

Perubahan pada level lingkungan dan regulasi ini menunjukkan bahwa dampak program pengabdian tidak hanya berhenti pada individu anak, tetapi juga menyentuh aspek struktural dan kultural di TPA. Lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pesan literasi tubuh dan adab Islami. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan anak perlu diiringi dengan penguatan sistem dan kebijakan sederhana di tingkat lembaga, agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terjaga secara konsisten.

Peningkatan Kesadaran Guru dan Orang Tua sebagai Agen Perlindungan Anak

Hasil lain yang muncul dari pelaksanaan program pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran guru dan orang tua mengenai pentingnya edukasi literasi tubuh dan seksualitas sejak dini (Amrullah et al., 2023). Sebelum kegiatan dilaksanakan, pembahasan mengenai tubuh dan batasan personal cenderung dianggap sebagai topik yang sensitif dan dihindari dalam konteks pendidikan anak di TPA (Putry et al., 2024). Melalui rangkaian kegiatan pendampingan dan diskusi, guru dan orang tua mulai memahami bahwa literasi tubuh dapat disampaikan secara proporsional, sesuai usia anak, dan selaras dengan nilai-nilai Islami.

Diskusi reflektif bersama guru dan orang tua menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap edukasi seksualitas. Materi literasi tubuh tidak lagi dipersepsikan sebagai pembahasan yang tabu, melainkan sebagai bagian dari pendidikan adab dan perlindungan diri anak. Guru menyadari perannya tidak hanya sebagai pengajar baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendamping yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan aman bagi santri. Orang tua pun mulai melihat pentingnya komunikasi terbuka dengan anak terkait tubuh, rasa tidak nyaman, dan keberanian untuk berkata tidak.

Peningkatan kesadaran ini memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan program. Guru dan orang tua berperan sebagai agen utama yang dapat melanjutkan penguatan literasi tubuh dalam keseharian anak, baik di lingkungan TPA maupun di rumah (Al Banna et al., 2024; Hernawaty et al., 2016). Dengan bekal pemahaman yang lebih baik, mereka diharapkan mampu merespons secara tepat ketika anak menyampaikan pengalaman atau perasaan tidak nyaman, serta mencegah terjadinya situasi yang berpotensi membahayakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari perubahan pada anak, tetapi juga dari kesiapan orang dewasa di sekitarnya dalam menjalankan fungsi protektif. Literasi tubuh dan adab Islami

menjadi lebih bermakna ketika didukung oleh ekosistem sosial yang sadar dan responsif. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran guru dan orang tua dapat dipandang sebagai salah satu capaian penting program pengabdian ini, yang memperkuat upaya membangun ketahanan anak secara holistik.

Pencapaian Indikator Ketahanan Anak Berdasarkan Observasi Pra dan Pascakegiatan

Pelaksanaan program pengabdian ini menghasilkan perubahan yang dapat diamati pada aspek ketahanan anak, khususnya yang berkaitan dengan literasi tubuh dan adab Islami (Karim, 2024; Putry et al., 2024). Untuk memperkuat temuan kualitatif yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, evaluasi hasil kegiatan dilengkapi dengan data kuantitatif deskriptif yang diperoleh melalui observasi terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran empiris mengenai capaian indikator ketahanan anak tanpa menggeser karakter utama kegiatan sebagai pengabdian kepada masyarakat yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Observasi dilakukan terhadap 60 anak santri TPA At-Tauhiid dengan menggunakan rubrik sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Rubrik observasi tersebut mencakup beberapa indikator utama, yaitu: (1) kemampuan mengenali dan menyebutkan bagian tubuh yang bersifat pribadi, (2) pemahaman mengenai perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, (3) keberanian menolak ajakan atau perlakuan yang tidak pantas, serta (4) kemampuan menyampaikan rasa tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Keempat indikator ini dipandang sebagai representasi dasar dari ketahanan anak dalam konteks literasi tubuh.

Tabel 1. Hasil Observasi Ketahanan Anak Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kategori Penilaian	<i>Pre-Test</i> (Jumlah Anak)	<i>Post-Test</i> (Jumlah Anak)
Sangat Baik	-	29
Baik	-	26
Cukup	8	5
Kurang	42	-
Sangat Kurang	10	-
Total	60	60

Hasil observasi sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori rendah. Banyak anak belum mampu membedakan secara jelas bagian tubuh yang bersifat pribadi, masih bingung ketika ditanya mengenai sentuhan yang aman dan tidak aman, serta cenderung pasif ketika disimulasikan dalam situasi penolakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, literasi tubuh anak masih berada pada tahap yang sangat awal dan memerlukan penguatan melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan konteks mereka.

Setelah pelaksanaan kegiatan, terjadi pergeseran yang cukup jelas pada capaian indikator ketahanan anak. Hasil observasi pascakegiatan dirangkum dalam bentuk distribusi kategori penilaian, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel berikut.

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan distribusi penilaian yang signifikan. Sebelum kegiatan, mayoritas anak berada pada kategori *kurang* dan *sangat kurang*, sementara setelah kegiatan, sebagian besar anak berpindah ke kategori *baik* dan *sangat baik*. Pergeseran ini mencerminkan peningkatan pemahaman dan respons anak terhadap konsep literasi tubuh yang disampaikan selama kegiatan.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat secara kuantitatif, tetapi juga terkonfirmasi melalui pengamatan kualitatif selama proses pembelajaran. Anak-anak mulai mampu menyebutkan bagian tubuh yang harus dijaga, menunjukkan ekspresi penolakan ketika diperagakan dalam bermain peran, serta mengungkapkan bahwa mereka akan melapor kepada guru atau orang tua jika mengalami situasi yang membuat tidak nyaman. Respons-respons ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pencapaian ini perlu dipahami sebagai keberhasilan pada tahap awal pembentukan kesadaran. Literasi tubuh bukanlah keterampilan yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berulang yang melibatkan pengalaman, penguatan, dan keteladanan. Oleh karena itu, peningkatan kategori penilaian pada pascakegiatan lebih tepat dimaknai sebagai indikasi bahwa anak telah memiliki fondasi awal untuk mengenali dan melindungi dirinya, bukan sebagai bukti perubahan perilaku yang bersifat permanen.

Integrasi data kuantitatif dan temuan kualitatif ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini efektif dalam konteks TPA. Storytelling berbasis kisah Islami dan bermain peran tematik terbukti mampu menyampaikan pesan literasi tubuh secara kontekstual dan dapat diterima oleh anak. Penggunaan nilai-nilai Islami sebagai landasan materi juga membantu mengurangi resistensi kultural, baik dari anak maupun dari orang dewasa di sekitarnya.

Lebih lanjut, hasil ini menunjukkan bahwa literasi tubuh dapat diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan adab, bukan sebagai wacana terpisah yang bersifat tabu. Ketika anak memahami bahwa menjaga tubuh merupakan bagian dari menjaga kehormatan diri dan menjalankan nilai keimanan, pesan literasi tubuh menjadi lebih bermakna dan mudah diterima. Hal ini sejalan dengan temuan reflektif dari guru dan orang tua yang melihat bahwa pendekatan keagamaan justru membuka ruang dialog yang lebih aman dan konstruktif.

Dari sisi metodologis, penggunaan data kuantitatif sederhana dalam pengabdian ini berfungsi sebagai penguat narasi, bukan sebagai alat generalisasi statistik. Data tersebut membantu menggambarkan arah perubahan yang terjadi,

sekaligus memberikan dasar empiris bagi pembahasan yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan PAR dalam edukasi literasi tubuh. Dengan demikian, keseimbangan antara data dan narasi tetap terjaga sesuai dengan karakter artikel pengabdian kepada masyarakat.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa ketahanan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan dan dukungan sosial. Peningkatan pemahaman anak berjalan beriringan dengan meningkatnya kesadaran guru dan orang tua, serta penguatan lingkungan TPA melalui media visual dan regulasi internal. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk ekosistem perlindungan anak yang lebih utuh. Tanpa dukungan lingkungan, peningkatan literasi tubuh pada anak berpotensi bersifat sementara.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pada tahap ini menegaskan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat literasi tubuh dan adab Islami sebagai fondasi ketahanan anak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelola TPA dan praktisi pendidikan nonformal lainnya, bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan secara kontekstual, etis, dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Pembahasan ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan program lanjutan dengan intensitas dan durasi yang lebih panjang. Dengan memperluas pendampingan dan melakukan monitoring jangka menengah, capaian awal yang diperoleh melalui program ini berpotensi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih menetap. Namun, dalam batasan artikel ini, hasil yang disajikan telah memberikan gambaran yang cukup mengenai potensi dan relevansi pendekatan yang digunakan.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

No	Tempat	Kegiatan	Deskripsi
1	Rumah Pengasuh TPA At-Tauhiid Kota Metro	Tim melakukan koordinasi dengan pengurus TPA, observasi kondisi anak dan kebutuhan edukasi terkait literasi tubuh serta adab Islami.	Diperoleh data awal: anak usia 6–10 tahun belum memiliki pemahaman literasi tubuh; guru TPA membutuhkan panduan pengajaran yang islami dan aman.
2	Ruang Rapat	Tim mencari sumber pendukung berupa buku dengan tema “Kujaga Diriku”, berdasarkan Al-Qur’an, hadis, dan pendekatan psikologi anak.	Materi didapat dari buku anak-anak dengan beberapa judul yang bersangkutan dengan adab Islami dalam menjaga diri

3	TPA At-Tauhiid Kota Metro	Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka terhadap anak TPA. Narasumber menyampaikan pentingnya literasi tubuh, konsep mahram, aurat, dan adab interaksi gender dalam Islam tentang bagian tubuh yang boleh/tidak boleh disentuh.	Peserta (guru TPA dan anak-anak TPA) memahami pentingnya edukasi seksual islami sejak dini. Antusiasme tinggi ditunjukkan melalui sesi tanya jawab.
4	TPA At-Tauhiid Kota Metro	Anak diberikan pembelajaran interaktif melalui penggabungan teknik storytelling, roleplay, dan diskusi. Sehingga anak tidak hanya berpartisipasi dalam perencanaan, tetapi juga merasakan, mengalami, dan	Anak memahami konsep “tubuh milikku adalah anugerah Allah” serta pentingnya menjaga aurat dan adab berpakaian.



Gambar 1. Poster Petunjuk yang boleh dan tidak boleh disentuh



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2. Tahap ceramah dan *story telling* (a), tahap diskusi dan sesi berbagi pengalaman (b), tahap *roleplay* bersama wali santri dan santri TPA (c dan d)

4. KESIMPULAN

Program pengabdian di TPA At-Tauhiid membuktikan bahwa literasi tubuh berbasis adab Islami efektif membangun ketahanan anak terhadap risiko kekerasan seksual. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sinergi antara guru,

orang tua, dan santri berhasil menciptakan proses edukasi yang etis dan kontekstual. Penggunaan metode *storytelling* kisah Islami, bermain peran tematik, serta media visual terbukti mampu menyederhanakan materi seksualitas menjadi pesan moral yang mudah diterima oleh anak pada berbagai rentang usia.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan santri dalam mengidentifikasi bagian tubuh pribadi, membedakan jenis sentuhan (aman dan tidak aman), serta keberanian bersikap tegas terhadap situasi mencurigakan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi tubuh merupakan bagian integral dari pendidikan *iffah* (menjaga kehormatan diri) dalam Islam. Selain itu, program ini berhasil menumbuhkan ekosistem perlindungan melalui penguatan regulasi internal TPA dan peningkatan kesadaran kolektif antara orang tua dan pendidik.

Sebagai rekomendasi, pengelola TPA perlu mengintegrasikan materi ini ke dalam kurikulum adab secara rutin. Kolaborasi berkelanjutan antara lembaga dan keluarga sangat krusial untuk menjaga konsistensi pemahaman anak. Bagi pengabdian selanjutnya, disarankan adanya pendampingan dengan durasi lebih panjang dan monitoring berkala untuk memastikan perubahan perilaku anak bersifat permanen serta memperluas replikasi program di lembaga pendidikan nonformal lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan program pengabdian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada TPA At-Tauhiid, Kecamatan Metro Timur, atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada para ustadz dan ustadzah, orang tua peserta, serta seluruh anak-anak TPA yang terlibat dengan penuh antusiasme.

Ucapan terima kasih diberikan pula kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Litapdimas dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan administratif, moral, dan teknis sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini menjadi kontribusi berkelanjutan dalam memperkuat perlindungan anak serta meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai Islam di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, M. Z., Liana, A., Sulfaidah, S., & Arifuddin, W. (2024). Edukasi Kesadaran Anti Pelecehan Seksual Bagi Siswa Smp Ittihad Makassar. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 68-77. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.771>
- Amrullah, N. A., Rohman, Y. L., Kuswardono, S., Nawawi, M., & Nurmana, A. H. (2023). Sosialisasi Literasi Seksual Usia Dini Melalui Multimedia Edukatif untuk

- Guru-Guru PAUD Kota Semarang. *Ahmad Dahlan Mengabdi*, 2(2), 57–65.
<https://doi.org/10.58906/abadi.v2i2.104>
- Annur, S., Badaruddin, K., Zainuri, A., & Prihatin, S. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Nurul Iman Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Desa Suka Mulya Kecamatan Lempuing. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 216–222.
- DinasPPPALampung. (2024). *Laporan Data Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung 2023*. Dinas PPPA Lampung.
- Hernawaty, Taty; Arifin, Hadi Suprpto; Nurmansyah, Donny; Fitri, Siri Ulfah R; Sriati, A. (2016). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Melalui Literasi Informasi Pendidikan Seks Pada Siswa Sekolah Menengah. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 13(2), 1–23.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v13i2.46397>
- Ilham, O. S., Nyoman, N., Shopia, P., Zahra, A., & Hanum, A. (2025). *Empowering Children Through Sexual Education: A Community Service Initiative in West Pancoran, South Jakarta*. 05(01), 1–14.
- Iskandar, S., Sari, N. P., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (2024). Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri Introduction to Sexual Education in Early Childhood: Building an Understanding of Body Boundaries and Personal Safety. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 4(1), 1–4.
- Jamal, N. N., Zulaeha, E., & ... (2019). Edukasi Seksual Orang Tua terhadap Anak dan Remaja. *Fakultas Ushuluddin UIN ...*, 40614(105).
- Karim, A. F. (2024). *Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam [Skripsi]*. Universitas Islam Indonesia.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Samsudin. (2020). Pengabdian Masyarakat melalui Penerapan Metode Peer Counselor dengan Pendekatan Spiritual pada Pemrakarsa Kelompok Anti Kekerasan Seksual pada Anak. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 156–165.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.74>
- Khoiriah, S. (2024). *Sepanjang tahun 2023, 872 Anak dan Perempuan di Lampung Jadi Korban Kekerasan*. Kupastuntas.Co.
- Kurnianingsih, Lilis Yani Rini, Ratu Yustika, H. A. (2024). Analisis Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Kuncup Mekar Bahari Kecamatan Kasemen Kota Serang. *EDUKREATIF: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 5(4), 25–39.
- Kurniawati, Riski; Sari, Wulan tania; Saniati, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Edukasi Pendidikan Seksual Di TK Negeri Tirta Kencana. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(01), 152–154.
- Lailatul Riza, S., Chintya Dewi, W., Arifah, S., Mufidah, W., & Ahmad Yodantana, F. (2022). Pendidikan Seksual Usia Dini Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Sosial Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 1(1), 24–30.
<https://doi.org/10.32492/dimas.v1i1.548>
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., & Maysarah, S. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis). *BUHUTS AL-ATHFAL*

- Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13660>
- Makkiyyah, N., Rodiah, S., & Aisah, H. A. (2025). Implementasi Metode Bernyanyi Lagu Ku Jaga Diriku Terhadap Pembentukan Jati Diri Melalui Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Ekonomi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.62495/jpime.v3i01.49>
- Muna, F. K., Andriani, N., & Rosowulan, T. (2024). Pendampingan Belajar Pendidikan Formal Santri Taman Pendidikan Al Qur'an. *Khidmatan*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.61136/x3yyxn16>
- Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., Muhammad Ardiansyah, A. Al, Muharram, & Herman. (2022). Masih Tabu, pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1), 11–22.
- Ningsih, Andi Pramesti; Sari, Tika Bela; Sudirham; Indirwan, D. (2025). Peningkatan literasi bullying dan kekerasan seksual pada anak sejak dini di. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Volume*, 9(46), 451–459.
- Pratiwi, H., & Ismail, M. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksualitas Anak Usia dini Berbasis Budaya Lokal Untuk Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin.
- Puriastuti, A. C., Hasanah, W. K., Putri, R., Suprobo, N. R., Wulan, N., Dani, R., & Putri, F. (2025). Peningkatan kewaspadaan terhadap kekerasan anak usia dini melalui kartu edukasi power kids. 8(204), 442–453. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22624>
- Putry, M., Pratiwi, S. R., Teknik, F., Raya, U. S., Km, J. R. S., Drangong, T., Komunikasi, I., Sosial, F. I., Raya, U. S., Serang-, J. R., Km, C., Drangong, T., Ernst, A., & Tumengkol, A. (2024). Mendidik Anak SD Mengenal Tubuh dan Batasannya: Edukasi Seksual untuk Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Unsera*.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Raniyah, Q., & Nasution, N. (2024). Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Early Childhood Sex Education in Islamic Perspective. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1821–1829.
- Riyan, M. (2021). Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual dalam Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 62–95.
- Robbaniyah, Q., Primaningtyas, M., & Bayuny, A. F. R. (2024). Penguatan Literasi Al-Quran pada Mahasantri (studi kasus di pesantrean kampus Bin Baz). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 199–209. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.378>
- Safino, Gusti, R., Pradikto, B., & Hutauruk, L. M. (2024). Penyuluhan Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan seksualitas Anak Usia Dini Counselling on the Importance of the Role of Parents in Early Childhood Sexuality Education. *JACOM: Journal of Community Empowerment*, 2(2).
- Setyawati, N. S., & Ilise, R. N. (2025). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini di PAUD Banjarbaru. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 148–157. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.751>

- Sholiyana, S., & Umami, E. R. (2024). Pendampingan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Taman Pendidikan Al Qur 'an Riyadhul Taqwa. *Khidmatan*, 4(2), 138-148. <https://doi.org/10.61136/300hsk46>
- Yadi, R. (2023). *Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur:30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi) [Skripsi]* (Vol. 30). Institut Agama Islam Negeri Curup.